

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBUDAYA PANCASILA JENJANG SEKOLAH DASAR (KELAS 1,2,3)

Muhadits Aljuhri, Narlih Sunaryo

Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Abstrak

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang adalah hal utama yang harus akhlak mengatakan bahwa factor moral dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya akhlak mulia karakter sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah berat yang harus dilalui, yaitu terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan antar etnis, agama, politisi, oleh membudayanya praktek KKN, konflik, meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, remaja, antar RW, dsb dan banyak lagi. Budaya-budaya tersebut adalah penyebab utama Negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

1. Pendahuluan

Karakter bangsa Indonesia sangatlah patut kita perhatikan. Terutama anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Pada masa itu, anak-anak sangat memperhatikan penampilan dari orang-orang di sekitar, termasuk orangtua dan guru mereka. Tentunya sebagai calon pendidik kita bisa meluangkan waktu barang sejenak untuk melihat unikny karakter yang ada pada diri peserta didik.

Menurut Akhmad Sudrajat, pendidikan karakter dalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana,

pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>)

Dapat kita lihat betapa pentingnya pendidikan karakter sesuai yang telah tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita sebagai calon pendidik yang akan mendidik anak-anak calon generasi penerus bangsa haruslah mendidik diri kita terlebih dahulu. Oleh karena itu, sebaiknya kita mulai mempersiapkan diri kita mulai dari sekarang. Mari kita membangun karakter pada diri kita sebelum kita membimbing anak didik kita.

Kunci sukses keberhasilan suatu Negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mempunyai karakter yang kondusif untuk maju yang disebut "modal social" (social capital). jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam atau banyaknya jumlah penduduk dan luas geografisnya. Dalam buku Fukuyama menekankan persaingan yang ada saat ini bukan persaingan antar system ideology. tetapi, persaingan antar negara yang mempunyai social capital tinggi. Negara yang mempunyai social capital yang tinggi adalah masyarakat yang rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (vertical maupun horizontal), serta rendahnya tingkat konflik yang ada dinegara tersebut. Social capital dapat terwujud jika masing-masing individu dapat menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras dan menjalankan kewajiban.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Menurut para pakar penelitian anak dalam perkembangan otak manusia (neuroscience) apabila pada usia dini pada anak tidak diberi pendidikan, pengasuhan, stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya, hal ini terjadi karena perkembangan otak amat pesat terjadi pada usia dibawah 7 tahun dimana 90 persen otak sudah terbentuk pada usia ini.

Karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola artinya memiliki karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dapat terwujud jika anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter, fitrah anak yang terlahir suci dapat dikembangkan secara optimal, ini memerlukan peran serta semua pihak keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat contoh lembaga keagamaan, perkumpulan olah raga, komunitas bisnis dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan karakter disekolah terutama usia TK dan SD juga perlu dilakukan tentunya sesuai dengan tahap perkembangan umur anak.

a. Nilai

1) *Imam*

Iman yang membawa damai, yang menjadi etika dalam pergaulan antara sesama manusia.

a) *Bersih*

Menurut syariat Islam pengertian bersih tidak sama dengan pengertian suci. Sesuatu yang bersih adalah sesuatu yang tidak dikotori oleh sesuatu yang dianggap kotor. Baik yang mengotori itu sesuatu yang suci maupun yang najis/ tidak suci.

Yang termasuk kedalam bersih diri :

- Mandi,
- Rambut di cukur rapi,
- Kuku di potong pendek,
- Berpakaian rapi dan bersih

Yang termasuk ke dalam bersih hati, yaitu :

- Jauh dari sifat iri hati
- Tidak sombong

b) Sehat

Menurut WHO (1947), sehat itu sendiri dapat diartikan bahwa suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 1947).

Definisi WHO tentang sehat mempunyai karakteristik berikut yang dapat meningkatkan konsep sehat yang positif (Edelman dan Mandle; 1994) :

- (1) Memperhatikan individu sebagai sebuah sistem yang menyeluruh.
- (2) Memandang sehat dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal.

Indikator yang termasuk kedalam definisi sehat, yaitu :

- Badan segar,
- Anaknya kreatif,
- Lincah.

c) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat diperilaku tertib.

Indikatornya adalah :

- Bangun pagi tepat waktu (sesuai dengan komitmen),
- Melakukan aktifitas di rumah (sesuai dengan komitmen),
- Datang ke sekolah tepat waktu,
- Melakukan aktifitas sekolah (sesuai dengan ketentuan yang berlaku)

d) Menghormati Orang Tua

- Patuh dan taat terhadap nasihat orang tua,
- Suka membantu pekerjaan orang tua di rumah,
- Datang dan pulang ke rumah mengucapkan salam,
- Berbicara dan tutur kata yang sopan

e) Menghormati orang lain :

- Bersikap sopan terhadap orang yang usianya lebih tua,
- Bersikap sayang terhadap orang lain yang usianya lebih muda,
- Selalu bersikap dan berperilaku rendah hati.

f) Jujur

Jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kita dengar dan menjadi pembicaraan di berbagai khutbah dan taushiyah. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut baru menyentuh sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri.

Jujur artinya keselarasan antara yang terucap dengan kenyataan. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada dengan yang ada pada hatinya. Indikator jujur itu sendiri adalah :

- Tidak suka berbohong,
- Berbicara apa adanya.

b. Ilmu

Ilmu amaliah yang membawa kemandirian sebagai logika yang jernih dan sistematis.

- Para ahli mendefinisikan ilmu sebagai berikut: Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah umum. (Nazir, 1988).

- Konsep ilmu pada dasarnya mencakup tiga hal, yaitu adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi dan dapat disistematisasi (Shapere, 1974)
- Pengertian ilmu mencakup logika, adanya interpretasi subjektif dan konsistensi dengan realitas sosial (Schulz, 1962)
- Ilmu tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi

Dari empat pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang sesuatu hal atau fenomena, baik yang menyangkut alam atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh manusia melalui proses berfikir. Itu artinya bahwa setiap ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang menjadi objek kajian dari ilmu terkait.

1) *Semangat belajar dan bekerja*

- Tidak pernah bolos sekolah (kecuali ada yang kepentingan yang sangat pokok dan sakit),
- Memiliki sportivitas yang tinggi terhadap tugas sekolah atau pekerjaan,
- Memiliki wawasan atau pandangan yang jauh ke depan.

2) *Berusaha disertai penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) :*

- Selalu bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan IPTEK,
- Selalu ingin tahu tentang IPTEK,
- Selalu ingin mencoba hal-hal yang berkaitan dengan IPTEK.

3) *Indah*

Indah yang membawa adil sebagai etika dalam kebersamaan dan komitmen.

- Bagus
- Menyenangkan
- Rapih
- Cantik

2. Metodologi

a. *Orang tua*

Proses belajar anak perlu melibatkan peran pendamping orang tua, karena anak masih dalam area tanggung jawab dan pemeliharaan orang tua. Jika suatu masalah muncul pada si anak, maka kesalahan bukan terutama pada si anak saja tetapi orang tua turut terlibat di dalamnya. Oleh karena orang tua perlu terlibat dalam proses belajar anak. Kesalahan yang sering ditemui pada orang tua adalah menyerahkan tanggung jawab penuh pendidikan pada guru disekolah, sehingga jika anak mengalami hambatan seringkali yang dipersalahkan adalah guru sekolahnya. Guru hanya memiliki 25% waktu bersama anak, sedangkan 75% sisanya adalah peran orang tua (keluarga). Selain itu, jika melihat sistem pendidikan saat ini seperti yang telah tersebut di atas, maka orang tua tidak bisa bertanggung penuh pada pendidikan formal. Oleh karena itu perlu pendidikan pendampingan terhadap proses belajar. Di sinilah peran orang tua dalam pendampingan proses belajar anak.

Diharapkan dengan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak bukan hanya mendukung program pendidikan formal namun juga akan membawa kedekatan secara emosional antara orang tua dan si anak sehingga si anak akan merasa didukung dan diperhatikan dan hal ini akan menjadi suplemen psikologis yang membawa kepada kepuasan pada si anak.

Adapun langkah-langkah yang harus di tempuh oleh orang tua adalah :

- Menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan,
- Ajaklah dialog logika dan pengalaman,
- Pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah dengan kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik,
- Jangan langsung menyela gaya bicaranya bangun ketertarikan dan bantulah dia untuk bisa lebih punya gaya bicara yang menarik,
- Memberikan pendidikan bimbingan,
- Berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa-bangsa, memberantas kebodohan dan keterbelakangan, memupuk jiwa mandiri.

b. Guru

Guru pendidikan dasar perlu memiliki kemampuan memantau atas kemajuan belajar siswanya sebagai bagian dari pedagogik dengan menggunakan berbagai teknik asesmen alternatif seperti pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, portofolio, memajang karya siswanya. Guru sebagai pedagogue perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Diaz, Pelletier, dan Provenzo mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan.

- 1) Peran dan fungsi serta tanggung jawab guru SD selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik perilaku murid sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan dalam bimbingan belajar baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan pendidikan dan bimbingan
- 3) Berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa-bangsa, memberantas kebodohan dan keterbelakangan, memupuk jiwa mandiri.

c. Pejabat Pemerintah

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituall keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Sementara itu, Pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa persoalan yang berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran, serta perilaku siswa yang cenderung negatif.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh pemerintah adalah :

- Pejabat pemerintah lebih peduli terhadap dunia pendidikan.
- Pemerintah lebih tegas menegakkan aturan-aturan main pendidikan yang konsekuen

3. Implementasi

Karakteristik Siswa SD

Masa usia Sekolah Dasar (sekitar 6-12) ini merupakan Tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan (Sumantri dan Permana. 1998/1999;12) secara umum karakteristik anak Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. secara alamiah mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri
- b. mereka suka bermain dan lebih suka bergembira/riang

- c. mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru.
- d. Mereka biasa bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagai mana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan kegagalan-kegagalan.
- e. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- f. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap

1. Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada anak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.
2. Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.
3. Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.
4. Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.
5. Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu

Cara Anak Belajar

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif).

Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

a. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

c. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Belajar dan Pembelajaran Bermakna

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

a. Guru

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) disusun dengan tetap disesuaikan untuk kepentingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain :

- 1) Peningkatan iman dan takwa,
- 2) Peningkatan akhlak mulia,
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan,
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
- 6) Tuntutan dunia kerja,
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- 8) Agama,
- 9) Dinamika perkembangan global, dan
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pengaruh globalisasi yang semakin membawa manusia ke arah sekulerisme, meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa penanaman nilai-nilai agama menjadi tanggung jawab guru agama. Padahal setiap guru dan orang tua juga berfungsi sebagai juru dakwah atau da'i yang semestinya juga turut mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Tetapi akibat kesibukan, tugas dan tanggung jawabnya terabaikan. Ditambah lagi materi yang diajarkan guru terkesan hapalan bukan aplikasi. Akibatnya siswa mengalami krisis moral, krisis keteladanan sehingga siswa mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji.

Berdasarkan uraian diatas, guru dituntut mempunyai dedikasi dan kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga menarik bagi siswa. Dengan pendekatan menggunakan bahasa siswa, siswa tidak merasa digurui dan tanpa disadari pesan tentang ajaran-ajaran Islam diterima siswa dengan baik.

Kemudian pemahaman siswa akan lebih mudah diserap jika materi-materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dituntut, dalam menyampaikan materi pelajaran agama Islam harus kontekstual, yakni mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasi atau contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Juga guru harus menekankan kepada siswa bahwa ilmu itu beriringan dengan amal sholeh yaitu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terpenting guru melaksanakan pembelajaran dengan keteladanan.

Dalam mata pelajaran umum, guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konsep-konsep ajaran Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain guru harus dapat mengaitkan materi pelajaran antara Imtaq dan Ipteknya.

Pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan mensyaratkan pasal 28 ayat 1 – 3 Undang-undang nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2007 : 100) sebagai pendidi profesional, guru harus memiliki kopetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

b. Orang tua

Anak-anak SD kelas atas sebenarnya diharapkan *self learning regulation* atau kesadaran untuk belajar sendiri. Jika pada anak kelas 1-3 SD, orang tua masih sangat terlibat dalam proses belajar anak, maka pada anak kelas 4-6 SD orang tua hanya jadi pendamping saja. Mereka sudah harus tahu apa yang mesti dikerjakan.

Namun begitu, orang tua tetap perlu menumbuhkan motivasi belajarnya agar tak kendur. Caranya, ingatlah bahwa salah satu ciri anak usia ini adalah penggunaan logika yang sudah semakin mendalam. Orang tua perlu memberi alasan-alasan yang masuk akal tentang pentingnya belajar.

Berikut beberapa kaitnya :

- Kaitkan dengan kegemaran anak : misalnya, kalau kegemarannya menonton acara kuis di TV, orang tua bisa memberi komentar.
- Ajak untuk membuat jadwal : libatkan anak dalam pengaturan jadwal kegiatannya. Jelaskan bahwa anak boleh memiliki kegiatan apa pun, tapi belajar merupakan prioritas utama. Dengan diberi pengartian seperti itu dan dibirkan mengatur jadwal sendiri, ia tidak merasa terpaksa. Jangan lupa, keterpaksaan hanya akan mengendurkan motivasi anak dalam belajar.
- Rencana masa depan : karena murid-murid kelas atas, terutama kelas 5 dan 6 sudah akan memasuki sekolah lanjutan, orang tua perlu mengajak anak mengadakan rencana masa depan.